

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan karakter akhir-akhir ini begitu ramai diperbincangkan, baik oleh kalangan akademisi maupun oleh kalangan umum masyarakat bawah. Bagaimana tidak, fenomena yang terjadi dalam satu dasawarsa ini sungguh membuat miris hati kita. Belum lama ini kita dikejutkan dengan kasus yang menunjukkan sudah sangat parah dekadensi moral pemuda kita. Kasus pemerkosaan dan pembunuhan secara sadis seorang siswi SMP di Bengkulu oleh 14 pemuda telah membuat Indonesia gempar dan mengundang simpati dari semua kalangan. Tidak cukup dengan itu, kasus serupa juga terjadi pada seorang karyawan sebuah pabrik yang dibunuh dan sebelumnya juga mendapatkan perlakuan tindak asusila.

Berbagai kemajuan memang telah banyak diraih Indonesia setelah lebih dari 60 tahun merdeka, baik di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya dan keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perkembangan demokrasi, peningkatan pendapatan perkapita, penguatan integritas sosial, pemerataan pendidikan, dan kesemarakan kehidupan keagamaan.¹ Namun, berbagai permasalahan pun muncul seiring berbagai kemajuan yang telah dicapai, seperti korupsi dan kemiskinan yang sejak lama telah menjadi momok yang menggerogoti tubuh bangsa ini.

¹ Mahmud, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.29.

Akumulasi berbagai persoalan internal dan adanya kekaburan visi dan kelemahan karakter telah menjadi beban nasional yang berat. Persoalan internal yang masih membuat kemelut Indonesia semakin carut-marut antara lain kemiskinan, pengangguran, kebodohan, keterbelakangan, korupsi, kerusakan lingkungan, utang luar negeri dan perilaku elit yang tidak mencerminkan keteladanan masih begitu nyata kita lihat di keseharian saat ini.

Permasalahan ini bukan isapan jempol belaka, data-data yang akurat telah diperoleh dari berbagai riset di lapangan. Dari riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Universitas Indonesia terungkap bahwa biaya ekonomi dan sosial penyalahgunaan narkoba di Indonesia (2004) mencapai Rp.23,6 triliun. Sekitar 1,5% di antara penduduk Indonesia merupakan pemakai narkoba, 78% korban tewas akibat narkoba berusia antara 19-21 tahun.²

Perilaku seks bebas, gaya hidup yang tidak mencerminkan budaya ketimuran semakin mewarnai pola perilaku remaja dan pelajar di kota-kota besar dan mulai merambah ke pelosok desa. Hal ini ditandai dengan temuan riset di lapangan, yakni dari BKKBN 2010 dalam Jurnal Nasional yang menyatakan bahwa kehamilan di luar nikah rata-rata 17% pertahun dan pelaku aborsi hamil di luar nikah 2,4 juta pertahun. Kemudian temuan HIV/AIDS menurut sumber Riset Kementerian Kesehatan pada tahun 2010, ditemukan bahwa HIV/AIDS mencapai 21.770 kasus, AIDS positif 47.157 kasus, HIV positif 48,1% dan pelakunya

² Mahmud, *Pendidikan Karakter...*, h.32.

berusia 20-29 tahun. Penularan di kalangan heteroseksual mencapai 49,3% dan penularan melalui jarum/IDU 40,4%.³

Permasalahan sosial lain diperparah dengan tak terkendalinya berbagai kasus perkelahian, tawuran dan kekerasan. Berbagai kasus tawuran antarpelajar dan mahasiswa bermunculan hampir setiap tahun di beberapa kota besar. Berdasarkan hasil survey FEKMI (2003) menunjukkan bahwa 1573 orang remaja atau pemuda pernah: 54% berkelahi, 87% berbohong, 8,9% mencoba narkoba, 17% melukai diri sendiri, ketergantungan obat atau minuman 13%, depresi 12%, 47% remaja mengaku nakal di sekolah, 33% tidak peduli peraturan sekolah. Bahkan dari survey tersebut sebanyak 28% remaja merasa kekerasan adalah hal yang biasa.

Adapun penyebab utama perkelahian, tawuran dan kriminalitas lain di kalangan remaja ini adalah tindak kekerasan fisik maupun nonfisik yang sudah menjadi keseharian mereka. Berdasarkan survey diperoleh informasi bahwa 93% anak-anak pernah mengalami tindak kekerasan di rumah dan sekolah, 82% remaja menganggap orangtua otoriter, 50% mengaku mendapat hukuman fisik, 39%, mengatakan orangtua pemarah.

Di Kalimantan Selatan khususnya, pada tahun 2015 ini banyak kasus kriminal menonjol yang menghebohkan masyarakat baik itu kasus pembunuhan, pencurian dengan kekerasan hingga narkoba di ungkap jajaran Polda Kalimantan Selatan.

³ Mahmud, *Pendidikan Karakter...*, h.3

Kapolda Brigjen Agung Budi Maryoto mengungkapkan di 2015 ini jajaran Kepolisian Daerah Kalsel telah berhasil mengungkap beberapa kasus yang menonjol dan mendapat perhatian masyarakat. Agung menuturkan pada 2015 ini, Polda Kalsel menangani sebanyak 7.347 kasus. Jumlah ini meningkat dari tahun 2014 yang hanya menangani 7.302 kasus. Untuk narkoba pada 2015 ini Polda Kalsel menangani tindak pidana sebanyak 1.872 kasus dengan tersangka 2.312 orang. Barang bukti pun untuk ganja sebanyak 2.532,73 gram, inek 23.661 butir, 49,45 gram serbuk, 32 potong/lembar. Untuk sabu sebanyak 11,405,42 gram, golongan IV sebanyak 1.216.101 butir.⁴

Realitas yang ada, lemahnya karakter ini semakin membuat degradasi moral yang tidak hanya dibuat oleh rakyat, tetapi juga merambah kepada para penguasa pemerintahan. Hal ini terbukti dengan semakin banyak para penguasa yang ditangkap Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) karena kasus korupsi. Seperti data dari Kemendagri yang dikutip oleh Agus Setiawan dalam jurnalnya, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam*, menyebutkan bahwa sampai akhir tahun Juni 2013 terdapat 21 gubernur, 7 wakil gubernur, 156 bupati, 46 wakil bupati, 41 walikota, 20 wakil walikota yang tersangkut kasus hukum, sebagian besar perkara korupsi.⁵

Problematika internal ini ditambah dengan faktor eksternal seperti intervensi kepentingan asing dan dampak krisis global dalam berbagai aspek kehidupan yang membuat beban nasional semakin berat. Terlebih dengan

⁴ BanjarmasinPost, "Angka Kriminal Di Kalsel Naik, Perampokan Di Loksado Paling Heboh", <http://banjarmasin.tribunnews.com/2015/12/31>, diakses pada 22/06/17, 03:00 Wita.

⁵ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 14 No. 1 (2014), h. 2.

diberlakukannya pasar bebas di lingkungan negara-negara ASEAN, seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*), maupun di kawasan negara-negara Asia Pasifik (APEC). Era globalisasi dan pasar bebas telah menimbulkan berbagai kesemrawutan sehingga kita dihadapkan pada perubahan-perubahan yang sangat kompleks dan tidak menentu.

Keadaan Indonesia yang demikian menurut para ahli karena melemahnya karakter. Bahkan menurut Erie Sudewo dalam buku *Best Practice Character Building* yang dikutip oleh Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie dalam bukunya *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, kemelut Indonesia yang semakin carut-marut ini diyakini karena ketiadaan karakter. Lebih lanjut dijelaskan, karena kehilangan karakter itu bangsa ini menjadi limbung. Jika *lack of character* itu terus diabaikan, bangsa ini akan masuk ke tepi jurang yang dinamakan negara gagal.⁶

Berdasarkan pada kenyataan ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Pendidikan menjadi sorotan utama mengingat fungsi dan hakikat pendidikan itu sendiri. Seperti yang banyak diungkapkan oleh para ahli, pendidikan merupakan roh yang menggerakkan peradaban manusia. Pendidikan adalah proses untuk menata, mengarahkan dan membiasakan manusia menjadi manusia yang baik. Pendidikan merupakan proses budaya untuk membentuk karakter guna peningkatan harkat dan martabat manusia yang berlangsung

⁶ Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 31.

sepanjang hayat. Dari wacana inilah, jelas pendidikan merupakan landasan bagi pembentukan karakter manusia, sekaligus karakter suatu bangsa.

Pendidikan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Tujuan penyelenggaraan pendidikan telah ini termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁷

Tujuan pendidikan nasional inilah yang seharusnya menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Berkenaan dengan itu, pemerintah telah melakukan berbagai penataan dalam sistem standardisasi pendidikan, seperti yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam kedua peraturan tersebut dikemukakan bahwa: “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Standar nasional pendidikan bertujuan

⁷ Depertemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁸

Standar Nasional Pendidikan (SNP) ini meliputi delapan standar pendidikan, yakni standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan pembiayaan dan standar pemikiran pendidikan pendidikan.

Pembenahan lanjutan yang dilakukan adalah mengevaluasi dan menyusun kurikulum baru, karena kurikulum merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang berperan penting karena fungsinya sebagai alat mencapai tujuan pendidikan. Maka disusun dan diluncurkanlah kurikulum baru yang dinamakan Kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan pada bulan Juli tahun 2013 tahun 2013.

Peluncuran Kurikulum 2013 yang menggantikan kurikulum KTSP sebelumnya tidak begitu saja diterima. Kurikulum 2013 sejak diwacanakan hingga disahkan untuk diterapkan di Indonesia menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Opini-opini yang menyangsikan penerapan Kurikulum 2013 bermunculan di media massa, baik di media cetak, elektronik maupun jejaring sosial. Namun suara dukungan juga dikeluarkan oleh pihak-pihak yang selama ini memang menunggu adanya perubahan dalam sistem pendidikan nasional.

Seiring pergantian pemerintahan pada tahun 2014 lalu, kebijakan di bidang pendidikan pun mengalami perubahan. Menteri Dalam Negeri dalam surat edarannya No. 432.5/154/SJ tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 Secara Bertahap dengan berdasarkan surat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.

⁸ *Ibid.*, h.23.

0028/MPK/KR/2015 Hal Pelaksanaan Kurikulum 2013 Secara Bertahap dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, diputuskan bahwa Kurikulum 2013 diberlakukan secara bertahap.

Harian Kompas online akhir tahun 2014 memberitakan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan mengatakan bahwa kementeriannya saat ini tidak berniat untuk mengubah Kurikulum 2013, tetapi menyempurnakan kurikulum yang sudah ada. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan kepada sekolah yang belum menggunakan Kurikulum 2013 selama tiga semester untuk kembali ke Kurikulum 2006. Sementara itu, sekolah yang telah menjalankannya selama tiga semester diminta tetap menggunakan kurikulum tersebut sambil menunggu evaluasi dari tim yang dipimpin Dirjen Pendidikan Menengah. Saat ini kata beliau ada 6.221 sekolah yang masih memakai Kurikulum 2013, rinciannya 2.598 SD, 1.437 SMP, 1.165 SMA, dan 1.021 SMK.⁹

Kurikulum 2013 akan tetap diberlakukan meski saat ini sedang dalam tahap evaluasi dan penyempurnaan. Sehingga pemahaman dan pengkajian terhadap Kurikulum 2013 harus senantiasa dilakukan demi mempersiapkan diri ketika nanti Kurikulum 2013 diimplementasikan secara menyeluruh di Indonesia.

Kurikulum sebelumnya sebenarnya sudah ada upaya penanaman karakter. Namun pada Kurikulum 2013 pendidikan karakter merupakan hal yang ditekankan dan menjadi fokus dalam implementasinya, sehingga diharapkan

⁹ Kompas, “*Besok, Surat Edaran untuk Hentikan Kurikulum 2013 Dikirim ke Semua Sekolah*”, <http://kompas.com>, diakses pada 11/12/2014, 17:38 Wita.

dapat menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Akan tetapi dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam menjadi tumpuan utama dalam membentuk dan membiasakan karakter baik kepada peserta didik. Karena, seperti yang telah sering kita temui, ketika ada siswa yang bermasalah di sekolah, yang dicari dan dijadikan kambing hitam adalah guru agama. Guru agama dianggap sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam menempa karakter baik peserta didik, sehingga ketika ada masalah terkait perilaku peserta didik, hal itu dijadikan indikasi kegagalan guru agama dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 secara implisit telah disebutkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti mencakup beberapa aspek, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai standar kompetensi lulusan.

Implementasi pendidikan karakter ini sangat bergantung pada guru sebagai komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Anas salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie menyatakan bahwa peran guru dalam mengimplimentasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas dalam hal mengajar atau hanya menyampaikan materi pelajaran di muka kelas, tetapi

berperan aktif dalam setiap kata, perilaku dan sikapnya menjadi profil dan contoh bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka.

Lebih lanjut dikatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sehingga peserta didik memiliki karakter (berakhlak mulia). Tanggung jawab guru sangat besar untuk menciptakan peserta didik yang memiliki budi pekerti luhur, berperilaku baik, berprestasi, berkualitas dan berakhlak mulia.

Namun, kenyataan di lapangan bahwa masih banyak kerancuan yang terjadi karena belum memahami secara komprehensif konsep pendidikan karakter yang diinginkan dalam Kurikulum 2013. Hingga yang terjadi adalah guru hanya mengajar, mentransfer ilmu tanpa mendidik. Guru hanya mengajar menyampaikan materi tanpa menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam setiap bidang studi.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bidang studi, khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membutuhkan pemahaman komprehensif mengenai konsep pendidikan karakter yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013. Pendidikan karakter dimuat pada semua komponen kurikulum, mulai dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), silabus, RPP, materi, hingga metode dan strategi pembelajaran.

Telah dipaparkan sebelumnya tentang berbagai permasalahan sosial yang mengindikasikan melemahnya karakter bangsa. Perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, aborsi, berbagai kasus perkelahan dan kriminalitas sebagian besar dilakukan oleh remaja.

Remaja usia sekolah yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas ini menurut para psikolog adalah masa peralihan dari masa anak-anak berkembang menuju kedewasaan. Perkembangan remaja secara psikologis ditandai dengan perubahan karakter, pergolakan, pencarian identitas, emosi yang labil, dan lain sebagainya.

Aspek kognitif, afektif serta psikomotorik pada remaja SMA mengalami perkembangan yang pesat. Berdasarkan teori kognitif Piaget dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik SMA mampu memahami konsep-konsep abstrak dalam batas-batas tertentu (berpikir operasional formal). Berpikir pada tahap operasional formal memiliki dua sifat penting, yaitu deduktif-hipotesis dan berpikir kombinatoris. Berpikir deduktif-hipotesis dilakukan oleh peserta didik SMA dengan cara memikirkan terlebih dahulu masalah yang muncul secara teoritis kemudian menganalisis masalahnya dengan hipotesis yang ada. Berpikir kombinatoris ditandai dengan kemampuan peserta didik SMA untuk melakukan analisis hubungan dengan situasi yang mengandung banyak faktor. Pada usia ini peserta didik SMA juga mendekati efisiensi intelektual yang maksimal.

Peserta didik SMA pada masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, yaitu suatu masa ketika ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Emosi peserta didik SMA sering sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya tidak rasional. Perkembangan nilai, moral, dan sikap peserta didik SMA memiliki warna yang khas sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa

perkembangan internalisasi nilai-nilai, moral, dan sikap banyak terjadi melalui proses identifikasi dengan orang lain yang dianggap sebagai model. Di samping itu, kesehatan, umur, adat istiadat, agama, dan tingkat pemahamannya merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan yang dapat memengaruhi perkembangan afektif mereka.

Sedangkan pada perkembangan psikomotorik yang dilalui peserta didik SMA mempunyai kekhususan yang ditandai oleh perubahan-perubahan proporsi tubuh, ciri kelamin primer, dan ciri kelamin sekunder.

Dari konsep tersebut menjelaskan perilaku peserta didik SMA yang sering memperlihatkan sikap kritis bahkan membangkang dari perintah guru, orangtua dan masyarakat sekitarnya. Proses peralihan masa anak-anak ke manusia dewasa ini salah satunya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti pergaulan antarteman, proses pendidikan yang diterima dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu seorang remaja yang sedang mencari jati diri ini membutuhkan pendampingan dan perhatian agar tidak mengarah pada jalan kehidupan yang menyalahi aturan, baik secara moral, etika, agama dan norma masyarakat. Di sinilah peranan seorang guru dalam memberikan pendidikan dan pembinaan peserta didik SMA agar mereka bisa memiliki karakter yang baik, hingga mereka tidak terjatuh pada perilaku-perilaku menyimpang dan menyalahi norma yang berlaku.

Sehubungan dengan itu, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter yang termuat dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dalam Kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan permasalahan inilah maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk tesis yang berjudul: *“Konsep Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) (Studi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas)”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dikemukakan suatu persoalan yang diformulasikan dalam fokus kajian tentang konsep pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) (Studi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas). Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP), buku pegangan guru maupun buku siswa untuk kemudian menginventarisir konsep pendidikan karakter yang termuat di dalamnya dengan berpijak pada konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli.

C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui konsep pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dalam Kurikulum 2013 jenjang Sekolah Menengah Atas.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi dua yaitu aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Aspek teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan menjadi sumbangan dalam pengembangan ilmu keislaman, khususnya dalam kajian pendidikan Islam.
 - b. Penambah wawasan khususnya penulis dan pembaca pada umumnya, tentang konsep pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) pada Kurikulum 2013 jenjang Sekolah Menengah Atas.
2. Aspek praktis:
 - a. Sebagai masukan atau sumbangan pemikiran bagi guru-guru, khususnya guru agama Sekolah Menengah Atas tentang konsep pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dalam upaya internalisasi karakter pada siswa.
 - b. Sebagai informasi dalam memberikan pemahaman yang benar kepada guru-guru tentang pentingnya penanaman karakter pada siswa Sekolah Menengah Atas.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi bagi para akademisi dan para pengambil kebijakan pendidikan dalam menyusun format kurikulum berbasis karakter yang sesuai dengan sosio-kultural yang berkembang dewasa ini.

E. Definisi Istilah

Selanjutnya untuk memudahkan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap masalah yang akan dibahas, maka perlu diuraikan istilah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep

Dalam KBBI kata konsep berarti rancangan atau buram surat; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; gambaran mental dari objek, proses atau apa pun yang ada di luar bahasan, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Jika mendapat imbuhan maka menjadi: mengonsep, artinya membuat konsep (rancangan); pengonsep: penyusun konsep (rancangan); pengonsepan: proses, cara, perbuatan mengonsep.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.¹⁰

3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).¹¹ Jadi Kurikulum 2013 yang dimaksud adalah kurikulum baru yang diluncurkan oleh pemerintah

¹⁰ Kaimuddin, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, Dinamika Ilmu Vol. 14 No.1, Juni 2014, h.50-52.

¹¹ *Ibid*, h.7.

menggantikan kurikulum lama dan mulai diterapkan pada bulan Juli 2013 di sekolah-sekolah percontohan.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP)

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mempunyai karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan atas dasar ajaran Islam.¹² Pendidikan agama Islam (PAI) dalam hal ini adalah salah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sebagai kurikulum wajib.

Budi Pekerti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisinya adalah tingkah laku, perangai, akhlak.¹³ Budi Pekerti di sini maksudnya adalah tambahan kata bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menunjukkan bahwa ada penekanan internalisasi nilai-nilai luhur akhlak.

Jadi yang penulis maksudkan dalam judul ini adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) pada Kurikulum 2013, yang difokuskan mengkaji kurikulum Sekolah Menengah Atas.

F. Ruang Lingkup

Ada empat komponen pokok dalam kajian ini, yaitu: yang pertama, hakikat pendidikan karakter menurut para ahli. Yang kedua, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas dalam Kurikulum

¹² M. As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Barabai: STAI Al Wasliyah, 2009), Cet.ke-1, h.10.

¹³ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.Cit.*, h.170.

2013. Yang ketiga, aspek pendidikan karakter yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas dalam Kurikulum 2013.

Kajian mengenai pendidikan karakter akan memaparkan konsep dan makna pendidikan karakter yang diutarakan oleh para ahli pendidikan. Kajian mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas meliputi kompetensi dasar, kompetensi inti, materi, strategi pembelajaran, materi serta evaluasi. Kajian mengenai aspek pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan mengkaji komponen-komponen yang terdapat dalam Kurikulum 2013, yaitu kompetensi dasar, kompetensi inti, materi, strategi pembelajaran, materi serta evaluasi.

G. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian tesis ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan yang terkait dengan objek masalah konsep pendidikan karakter. Penelusuran awal dilakukan di perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, ternyata belum ada yang membahas tentang konsep pendidikan karakter, khususnya konsep pendidikan karakter pada Kurikulum 2013.

Dalam penelusuran itu ditemukan tesis terkait dengan objek pembahasan. Penelusuran selanjutnya dilakukan dengan menelaah skripsi, tesis dan buku-buku yang terkait dengan objek pembahasan, diantaranya:

Baso Tola (2013), IAIN Sultan Amai Gorontalo, metode penelitian studi pustaka. Jurnalnya berjudul *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan*

Islam. Di dalam jurnalnya Baso Tola mengatakan bahwa sejak manusia lahir ke dunia sudah dibekali potensi berupa potensi akal, qalbu, nafsu, serta roh di samping potensi fisik jasmaniah. Semua potensi itu berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan melalui pendidikan, sehingga nantinya akan menghasilkan berbagai kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual serta akhlak yang mulia. Melalui pendidikanlah akan terbentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dalam pendidikan Islam telah membawa muatan pendidikan karakter, diantaranya perintah membaca sebagai pintu awal pemahaman.¹⁴

Penelitian ini mengungkapkan pendidikan karakter dalam perspektif agama Islam dengan mengemukakan analisis wahyu yang pertama kali diturunkan, yakni QS. Al ‘Alaq: 1-2, serta beberapa paparan konsep pendidikan karakter yang ada dalam ajaran Islam. Berbeda dengan penelitian saya, penelitian ini menjabarkan pendidikan karakter dalam lingkup kajian agama Islam secara umum, sedangkan penelitian saya mencoba menelaah konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam salah satu komponen penting pendidikan, yakni kurikulum, dalam hal ini Kurikulum 2013 dengan terfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas.

Pupu Saeful Rahmat (2014), Universitas Kuningan, jurnal berjudul *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Metode penelitian menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), dengan meneliti siswa Sekolah Menengah Pertama di Provinsi Jawa Barat. Dalam jurnalnya Pupu Saeful Rahmat

¹⁴ Baso Tola, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Al-Ulum, Vol.13 No.1 (2013), h.160.

mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah dasar, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.¹⁵ Pupu Saeful Rahmat meneliti penerapan pendidikan karakter di sekolah, sedangkan saya mencoba mengeksplorasi pendidikan karakter yang termuat dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti untuk jenjang Sekolah Menengah Atas.

Imam Syafi'i (2014), STIKIP PGRI Sumenep, dengan jurnal yang berjudul *Pendidikan Karakter: Sebuah Pemikiran Syaikh Az-Zarnujy dalam Penerapan Kurikulum 2013*. Imam Syafi'i menyatakan bahwa konsep pendidikan Az-Zarnujy dari *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* yang memuat nilai-nilai karakter sangat relevan terhadap pendidikan kontemporer sekarang ini. Pemikiran Az-Zarnujy tentang konsep pendidikan dapat disinergikan dengan program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah melalui Kurikulum 2013. Substansinya bersinergi dengan muatan pendidikan karakter yang meliputi 18 pilar yang saling berkaitan. Delapan belas pilar pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

¹⁵ Pupu Saeful Rahmat, *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Dinamika, Vol.6 No.2, (2014), h.290.

bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) akan maksimal jika dimasukkan kepada sistem sekolah. Mulai dari aktualisasi di kegiatan belajar mengajar, operasionalisasi pengelolaan (manajemen), dan administrasi, kurikulum dan berbagai kegiatan di sekolah. Pendidikan karakter yang disarikan dari pemikiran Syaikh Az-Zarnujy yang tertuang dalam Kitab *Ta'limu al-Muta'allim* dimaksudkan menjadi titik pijak dalam berbagai kegiatan.¹⁶

Meski sama-sama menjadikan Kurikulum 2013 sebagai objek kajian, akan tetapi penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian saya. Penelitian Imam Syafi'i ini mengupas pemikiran Syaikh Az-Zarnujy yang tertuang dalam Kitab *Ta'limu al-Muta'allim* dikaitkan dengan penerapan Kurikulum 2013 dan memiliki titik temu yaitu konsep pendidikan karakter. Sedangkan saya memfokuskan diri mengkaji Kurikulum 2013, dan secara lebih khusus lagi menelaah konsep pendidikan karakter pada salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum 2013, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang Sekolah Menengah Atas.

Rakhmawati (2013), IAIN Sultan Amai Gorontalo, Jurnal Al-Ulum dengan judul *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*. Rakhmawati memberikan pandangan bahwa rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk melahirkan generasi yang berkarakter. Sebab muatan kurikulum

¹⁶ Imam Syafi'i, *Pendidikan Karakter: Sebuah Pemikiran Syaikh Az-Zarnujy dalam Penerapan Kurikulum 2013*, Jurnal Pelopor Pendidikan, Vol. 5 No. 1 (2014), h.14-15.

dewasa ini yang lebih banyak menekankan pada aspek hafalan harus segera diformulasi ulang dengan lebih menekankan pada aspek yang merangsang dinamika intelektual, tanpa melupakan aspek moral. Hal ini bukan berarti bahwa aspek hafalan tidak diperlukan sama sekali, tetapi muatan yang demikian hendaknya diminimalkan.

Rakhmawati menyimpulkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesatuan antara pengetahuan, sikap dan perilaku. Hanya saja pendidikan Islam dalam implementasinya belum mampu mewujudkannya. Hal ini disebabkan masih lemahnya kesadaran dari orangtua, guru dan masyarakat dalam membentuk pendidikan karakter anak sejak dini. Pergantian kurikulum yang terjadi belum mampu menemukan formulasi yang tepat sehingga kesannya hanya ganti sampul dan menggugurkan kewajiban. Belum lagi perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan yang terkesan setengah hati, terbukti masih banyaknya sekolah yang tidak memenuhi standar, alokasi dana pendidikan yang tidak memadai dan salah sasaran. Pendidikan Islam harus menjadi solusi dengan menekankan pada pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai luhur, baik yang diadopsi dari ajaran Islam maupun budaya lokal dalam bentuk pembiasaan sejak dini ketimbang hanya menanamkan ideologi pada tataran wacana.¹⁷ Penelitian ini juga membahas pendidikan karakter yang ditinjau dari sudut pandang Islam, sedangkan yang saya teliti adalah pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam

¹⁷ Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 1 (2013), h.212.

muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 tingkat Sekolah Menengah Atas.

Hasan Zaini (2013), STAIN Batusangkar, jurnal Ta'dib dengan judul *Perspektif Al Qur'an tentang Pendidikan Karakter*. Hasan Zaini mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengantisipasi dan membendung pengaruh negatif dampak globalisasi dan modernisasi yang sedang menerpa seluruh bangsa di dunia tak terkecuali Indonesia. Pendidikan karakter bukan sekedar pemberian ilmu tentang karakter dan akhlak yang baik di sekolah untuk dihafal dalam mendapatkan nilai yang tinggi. Tetapi lebih dari itu harus menjadi sikap dan direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Ternyata nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pesan-pesan yang ada dalam Al-Quran, terutama tentang *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) dan menjauhkan diri dari *akhlaqul mazmumah* (akhlak tercela).¹⁸ Jurnal ini berisi tentang penelitian konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran. Berbeda dengan penelitian saya yang akan mengeksplorasi pendidikan karakter yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas.

Agus Setiawan (2014), STAIN Samarinda, metode penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka. Penelitian dimuat dalam Jurnal Dinamika Ilmu dengan judul *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*. Simpulan yang diambil oleh Agus Setiawan dari hasil studi komparasi tersebut adalah dalam prinsip

¹⁸Hasan Zaini, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter*, Jurnal Ta'dib. Vol. 16 No.1 (2013), h.15.

pendidikan karakter dari Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji bertujuan beribadah kepada Allah. Hal ini dinilai penting mengingat sebagian besar pelajar dan guru pada masa sekarang yaitu semakin menurunnya moralitas, dan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan sosial, dan ke depannya dikhawatirkan akan menjadi akan menjadi citra yang buruk untuk menyiapkan kader pemimpin bangsa untuk masa depan. Ternyata apa yang menjadi pemikiran Al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* dan Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan sudah ada sejak zaman dahulu pada masa kejayaan Islam. Karangannya pun dianggap fenomenal hingga sekarang yang dihasilkan dari hati dan perasaan sehingga melahirkan konsep pemikiran yang hingga kini dapat diimplikasikan pada dunia pendidikan modern saat ini. Al-Ghazali maupun Burhanuddin Al-Zarnuji tidak hanya mementingkan aspek ilmu Islam, namun juga ilmu umum yang menunjang untuk kepentingan ilmu pengetahuan, asalkan mengikuti pada aspek akhlak dan etika yang dikaitkan pada masa sekarang.¹⁹ Jika penelitian ini berfokus pada dua tokoh pendidikan Islam, yaitu Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji dengan mengkaji kitab yang mereka tulis untuk mendapatkan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam, maka saya berusaha mengkaji dokumen Kurikulum 2013 dengan mengambil salah satu komponen mata pelajarannya, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Atas yang kemudian akan ditelaah untuk menginventarisir konsep pendidikan karakter yang dimuat di dalam mata pelajaran tersebut.

¹⁹Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 14 No. 1 (2014), h.10-11.

H. Kerangka teori

Teori utama yang menjadi tumpuan bagian penelitian ini adalah berlandaskan pada kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan karakter adalah hakikat pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berakhlak mulia.

Membahas pendidikan karakter tidak terlepas dari pengertian pendidikan itu sendiri. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemaparan di atas menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan dari pendidikan. Karakter menurut Thomas Lickona: *character as knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik). Karakter sendiri mempunyai pengertian nilai-nilai yang khas, (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik

terhadap lingkungan) baik yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahrasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Karakter juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Adapun pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Definisi tentang pendidikan karakter banyak dikemukakan para ahli, diantaranya:

- a. *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, act upon core ethical values* (pendidikan karakter merupakan upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang dan berbuat atas dasar nilai-nilai etika) (Frye dkk)
- b. *character education is a broad term that is used to describe the general curriculum and organizational features of school that promote the development of fundamental values in children at school* (pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk

menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri fundamental anak-anak sekolah.

(Peterson)

- c. pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Kedua, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu subyek pelajaran dalam kurikulum merupakan tumpuan utama sebagai pembentuk karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Kualifikasi tertentu tersebut dicapai dengan memberikan subyek studi selain Pendidikan Agama Islam, sedangkan nilai-nilai agama Islam yang tertanam tersebut diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam yang mereka pelajari. Dengan kata

lain, ia merupakan salah satu subyek pelajaran yang bersama-sama dengan subyek studi yang lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh. Dengan demikian, tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan corak Islam pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan materi dan pengalaman yang berisi ajaran agama Islam, yang pada umumnya telah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman.

Ketiga, kurikulum merupakan komponen yang penting bagi keberhasilan pendidikan. Kurikulum ibarat jantung pendidikan yang memiliki kedudukan yang sangat urgen yang keberadaannya menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Istilah kurikulum sendiri terambil dari bahasa Yunani, yaitu *curriculum*. Arti kurikulum menurut John M. Echols dan Hasan Shadily adalah rencana pelajaran.²⁰ Pada awalnya digunakan untuk dunia olahraga, yaitu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai garis start sampai finish. Seiring berjalannya waktu, istilah ini kemudian mengalami perkembangan dan meluas merambah ke dunia pendidikan.²¹

Sebagaimana istilah asalnya, di dunia pendidikan kurikulum memiliki makna yang tidak berbeda jauh. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan

²⁰John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), Cet.ke-21, h.160.

²¹Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, *Op.Cit.*, h.1.

pribadi peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah.

Pengertian kurikulum terdapat dalam Pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²²

Keempat, Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku

²²*Ibid.*, h.2.

sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Kurikulum 2013, harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.²³

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam 5 Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Kajian, Fokus Kajian, Tujuan Kajian, Signifikansi Kajian, Kepentingan Kajian, Ruang lingkup, Kerangka Teori Kajian, Metodologi Kajian, Uraian Istilah dan Sistematika Tulisan.

Bab II: Telaah konsep Pendidikan Karakter dan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dalam Kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Atas. Bab ini berisi tentang Definisi Pendidikan Karakter, Urgensi Pendidikan Karakter, Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dalam Kurikulum 2013.

Bab III: Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dalam Kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Atas. Pada bab

²³M. Fadlillah, *Impelementasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 16.

ini dibahas tentang komponen-komponen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dalam Kurikulum 2013 meliputi tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti, materi pelajaran, strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Bab IV: Analisis muatan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas. Pada bab ini dibahas tentang aspek pendidikan karakter yang terdapat dalam komponen-komponen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas meliputi tujuan mata pelajaran, kompetensi inti, materi pelajaran, strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Bab V: Penutup. Di bab akhir ini berisi kesimpulan dan saran.